

PERSEPSI GURU TERHADAP *CORPORAL PUNISHMENT* SEBAGAI ALAT MENDISIPLINKAN SISWA DI SEKOLAH KECAMATAN PACIRAN KABUPATEN LAMONGAN

Suci Wulandari

12040254017 (Prodi S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) nuhawulandari192@gmail.com

Totok Suyanto

0004046307 (Prodi S1 PPKn, FISH, Universitas Negeri Surabaya) totoksuyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 161 guru di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket yang diberikan kepada responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap *corporal punishment* menunjukkan bahwa persepsi guru sangat setuju sebesar 2.5%, persepsi setuju sebesar 46%, cukup setuju sebesar 41% dan tidak setuju sebesar 10.5%. Secara keseluruhan perhitungan rata-rata dari total 161 guru diperoleh skor total 1323 dengan perolehan rata-rata skor 8,2, sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori “cukup setuju”.

Kata Kunci: persepsi guru, *corporal punishment*, disiplin.

Abstract

This research aims to describe how the teachers perception about corporal punishment as a tool to discipline students in the school Paciran Subdistrict Lamongan District. This research uses quantitative approach with descriptive method. It used 161 samples of teachers in Paciran Subdistrict Lamongan District. The analysis of data use the formula percentage. Based on data analysis, the results showed that teachers perception about corporal punishment showed that teachers strongly agreed at 2,5%, agreed perception by 46%, quite agree by 41%, and 10,5% disagreement. Overall the average of 161 teachers obtained a total score of 1323 with an average score of 8,2, it can be consored that teachers perception of corporal punishment as a tool to discipline students in the school of Paciran Subdistrict Lamongan District included in the category “quite agree”.

Keywords: teacher perception, corporal punishment, discipline.

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk mewujudkan tujuan nasional yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 maka pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan.

Selanjutnya hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya sistem

pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia tantangan zaman yang selalu berubah dan berkembang pesat dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Manusia yang berkualitas merupakan salah satu hal yang penting dalam pembangunan bangsa Indonesia untuk dapat menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain dan dapat bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman yang selalu berubah dan berkembang pesat. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas manusia adalah dengan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Pendidikan merupakan hal yang utama dan pertama di dalam kehidupan era masa sekarang ini.

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan aspek yang dimiliki dalam kepribadian manusia, diantaranya mencakup pengetahuannya, sikap serta aspek keterampilannya. Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu menjadi lebih baik. Pendidikan pada hakikatnya mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai, seperti nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan dan teknologi, serta nilai keterampilan.

Pendidikan dimaksudkan sebagai bentuk usaha sadar dalam mentransformasikan nilai-nilai ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas yang dimiliki oleh manusia. Sebagai suatu kegiatan dan sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya berada dalam suatu sistem pendidikan yang integral dan harus dilakukan oleh seorang guru yang profesional. Seorang guru yang profesional tidaklah mudah mengingat tanggungjawab sebagai guru sangatlah besar, dengan begitu untuk menjadi guru yang profesional hendaknya memenuhi persyaratan khusus, dimana guru harus wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani dan rohani, serta mampu untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat (2).

Guru dalam melaksanakan tugasnya mendidik, melatih dan mengajar, seorang guru memiliki kebebasan untuk memberikan penilaian hasil belajar siswa, memberikan penghargaan kepada siswanya, dan seorang guru juga dapat memberikan sanksi kepada siswanya. Dalam pemberian sanksi ini dimuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru pasal 39 ayat (1) yang berbunyi:

“Guru memiliki kebebasan memberikan sanksi kepada peserta didiknya yang melanggar norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan guru, peraturan tingkat satuan pendidikan, dan peraturan perundang-undangan dalam proses pembelajaran yang berda di bawah kewenangannya”

Pemberian sanksi kepada siswanya yang dilakukan oleh guru ini seperti memberikan teguran kepada siswa, baik secara lisan maupun tulisan, dan bahkan guru memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik untuk kebaikan siswanya. Alas an seorang guru memberikan hukuman dikarenakan adanya bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang tidak disiplin. Seperti halnya membolos sekolah, terlambat sekolah, tidak mengerjakan PR ataupun tugas yang diberikan guru, cabut dari sekolah dan sebagainya. Dalam mengatasi hal tersebut terkadang terdapat beberapa guru

yang memberikan hukuman untuk siswanya. Hal ini dimaksudkan agar tindakan hukuman tersebut dapat membuat siswa menjadi jera dan tidak akan mengulaginya atau melakukannya. Adapun data pelanggaran siswa dari 5 sekolah di Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Tabel 1. Data Kasus Pelanggaran Siswa di Sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

No.	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1.	Datang terlambat	327
2.	Meninggalkan kelas	91
3.	Tidak masuk tanpa keterangan	94
4.	Tidak memakai atribut	116
5.	Tidak rapi	105
6.	Membawa HP	117
7.	Merokok	30
8.	Melihat video porno	8
9.	Berkelahi	87
10.	Melompat pagar	28
11.	Mengganggu proses KBM	25
12.	Berkata/berperilaku tidak sopan	55
13.	Mengganggu / mengancam teman	53
14.	Tidur, berbicara acuh saat guru mengajar	52

Data pada tabel 1 menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan bentuk pelanggaran dari tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah walaupun peraturan sekolah sedang berjalan. Sebagai seorang siswa harusnya berperilaku disiplin di dalam sekolah dengan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Siswa disiplin adalah siswa yang mampu mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh sekolah dengan tidak melanggar tata tertib sekolah yang ada, taat terhadap norma-norma yang berlaku, taat terhadap kegiatan pembelajaran, tidak membolos sekolah, tidak terlambat masuk sekolah. Sikap disiplin siswa dengan mematuhi tata tertib sekolah maka akan membentuk kepribadian siswa yang baik.

Beberapa kasus yang kerap kali terjadi dengan tidak disiplinnya siswa seperti halnya terlambat sekolah, berkelahi, membuat gaduh di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dan lain sebagainya ini terdapat beberapa guru yang memberikan hukuman karena siswa tidak disiplin. Hukuman itu dilakukan jika sebuah nasehat, teguran dan peringatan sudah tidak diterima oleh siswa. Hukuman yang diberikan ini bukan bertujuan untuk menghajar siswa akan tetapi untuk mendidik siswa dengan memberikan hukuman fisik yang disebut dengan *corporal punishment*.

Corporal punishment merupakan suatu bentuk hukuman yang diberikan kepada seseorang agar menjadi disiplin yang menggunakan hukuma fisik. Hukuman fisik ini dapat dikatakan sebagai hukuman badan. Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan diantaranya yaitu pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman. Hukuman diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan siswa. Hukuman yang diberikan oleh guru digunakan sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa, jika nasehat dan teguran dan peringatan sudah tidak bisa diberikan kepada siswa maka hukuman bisa digunakan guru sesuai dengan aturan tanpa melukai siswa atau menyebabkan kecacatan fisik.

Menurut Spencer (dalam Dreikurs dan Cassel 1986:58) menyatakan bahwa pemberian hukuman tidak ada manfaatnya dalam rangka pendidikan yang demokratis. Mungkin beberapa guru masih merasa yakin bahwa dengan memberikan hukuman masih sesuai untuk dipakai dalam pendidikan dan pengajaran. Namun pemberian hukuman ini memiliki pengaruh yang negatif terhadap perkembangan siswa dan juga dapat menimbulkan sifat balas dendam siswa pada gurunya.

Corporal punishment yang dilakukan oleh guru dapat memberikan efek yang sangat luar biasa bagi siswa. Hukuman fisik ini memberikan dampak secara psikologis terhadap siswa dan rasa balas dendam yang disimpan oleh siswa kepada gurunya. Hukuman dapat membuat seseorang menjadi kebal dan keras kepala, membuat perasaan seseorang terisolasi, dan dapat menimbulkan keinginan untuk memberontak (Nietsche, dalam Dreikurs dan Cassel 1986:63). Seharusnya seorang guru dalam memberikan hukuman haruslah bersifat mendidik. Terdapat beberapa teori hukuman yang dapat digunakan oleh guru seperti teori perbaikan.

Menurut teori perbaikan, hukuman itu dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalahan. Hukum jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Terdapat beberapa teori untuk dapat menerapkan hukuman pada siswa. Penerapan hukuman dalam teori perbaikan ini sangat baik digunakan dalam dunia pendidikan, karena hukumannya bersifat pedagogis. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meluruskan sikap dan perilaku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembentukan disiplin siswa melalui *corporal punishment* mungkin beberapa guru membenarkan hal ini karena dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk mendisiplinkan siswa jika nasehat, teguran dan peringatan baik secara tertulis maupun lisan sudah tidak dapat diterima oleh siswa sehingga guru menggunakan pemberian hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan

siswa. Akan tetapi pemberian *corporal punishment* digunakan sesuai dengan turan-aturan yang ada.

Pemberian *corporal punishment* harus ada batasnya seperti melakukan push up beberapa kali karena terlambat masuk sekolah, mencubit, menjewer, lari lapangan, membersihkan kamar mandi, menyapu halaman sekolah yang luas hingga membuat siswa capek dan tidak akan mengulangi lagi, menghafal juz ama, dan lain sebagainya. Hukuman fisik yang diberikan ini berbeda dengan bentuk kekerasan. Karena kekerasan dapat menimbulkan efek negatif pada perkembangan siswa. Dalam pemberian hukuman berupa *corporal punishment* yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran dapat membuat siswa jera untuk tidak melakukan pelanggaran kembali dan mentaati peraturan sekolah dengan memiliki sikap disiplin.

Menurut Sunaryo (2004:13) persepsi adalah proses diterimanya rangsang melalui panca indera yang didahului perhatian hingga seorang sadar tentang sesuatu yang ada di dalam maupun luar dirinya. Persepsi adalah suatu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dilakukan melalui panca indera yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium (Slameto, 2010:102). Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah penilaian, pandangan atau tanggapan seseorang dalam memahami suatu peristiwa ataupun obyek melalui alat inderanya yang berbeda-beda, karena kemampuan seseorang dalam berfikir dan mendapatkan pengalaman juga berbeda. Sehingga dalam memberikan persepsi setiap individu akan berbeda. Jadi persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah penilaian, pandangan, tanggapan, pemahaman dan pendapat guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Definisi lain menurut Rakhmat (2007:51) mengartikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi seseorang dapat muncul ketika seseorang tersebut mempunyai pengenalan mengenai objek atau peristiwa, kemudian berlanjut pada penyimpulan informasi yang telah diperoleh sehingga seseorang tersebut dapat menafsirkan pesan, sebab persepsi sebenarnya adalah memberikan makna pada suatu objek maupun peristiwa. Maka dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah penilaian, pandangan atau tanggapan seseorang dalam memahami suatu peristiwa ataupun obyek melalui alat

inderanya. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda, karena kemampuan cara berfikir dan pengalaman seseorang juga berbeda. Sehingga dalam memberikan persepsi setiap individu akan berbeda. Jadi persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah tanggapan, pandangan, penilaian, pemahaman dan pendapat guru terhadap terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Menurut Utomo (2003:19) persepsi memiliki dua bentuk yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif merupakan persepsi terhadap objek yang menunjuk pada suatu keadaan subjek yang memberikan persepsi cenderung menerima atau memberikan respon positif terhadap objek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi atau pandangan terhadap suatu objek yang memberikan persepsi cenderung menolak atau memberikan respon negatif terhadap objek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

Menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield (dalam Rakhmat, 2007:51) persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Perhatian adalah proses mental ketika rangkaian stimulus menonjol dalam kesadaran saat stimulus lain melemah. Perhatian terjadi apabila individu mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera saja dan mengesampingkan alat indera lainnya. Faktor fungsional merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu. Jadi, yang menentukan persepsi bukan bentuk atau jenis stimulusnya, tetapi dibentuk oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. Sedangkan faktor struktural struktural berasal dari stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkan oleh sistem syaraf seseorang.

Menurut Sobur (2003:447) menyatakan bahwa persepsi tidak muncul begitu saja, terdapat beberapa proses persepsi yang meliputi, diantaranya yaitu Seleksi, mengorganisasikan, dan interpretasi. Yang pertama seleksi merupakan proses penjarangan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. Yang kedua mengorganisasikan adalah suatu proses mengorganisasikan informasi sehingga memiliki arti bagi seseorang. Terdapat tiga dimensi dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu: (a) Pengelompokkan, (b) Bentuk timbul dan latar, kecenderungan untuk memusatkan pada perhatian terhadap gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan gejala atau rangsangan lainnya berada di latar belakang, (c) Kemantapan persepsi yaitu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. Yang ketiga Interpretasi, yang memberikan arti pada berbagai data

dan informasi yang diterima, interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: Pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Selain kelima faktor di atas, interpretasi juga bergantung pada kemampuan seorang individu untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Selanjutnya, hasil dari interpretasi ini akan membentuk persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku sebagai bentuk reaksi.

Hukuman sebagai Instrumen Pendisiplinan Siswa merupakan sesuatu apa saja yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Wens Tanlain, dkk (dalam Djamarah 2005; 197) menyatakan bahwa kegiatan mendidik berlangsung dengan menggunakan alat pendidikan. Alat pendidikan merupakan faktor pendidikan yang sengaja dibuat untuk digunakan demi tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan guru, siswa, tujuan, dan lingkungan dapat menjadi alat pendidikan digunakan dan direncanakan dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Alat pendidikan dapat dilihat dalam bentuk *action* yaitu dalam bentuk sikap, perbuatan dan perkataan. Variasi dari sikap, perbuatan, dan perkataan akan menimbulkan macam-macam alat dalam pendidikan yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa siswa. Alat-alat pendidikan ini adalah pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman. Hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang dapat berguna untuk mendisiplinkan siswa. Hukuman diberikan sebagai akibat dari adanya kesalahan, pelanggaran atau kejahatan yang dilakukan oleh siswa. Hukuman diberikan bertujuan agar memberikan efek jera bagi siswa untuk tidak melakukan pelanggaran atau kesalahan lagi.

Corporal punishment merupakan bentuk kekerasan spesifik yang dilakukan oleh guru atau keluarga pada anak yang mengatasnamakan pendisiplinan sebagai acuannya atau cara mendidik anak dengan menggunakan kekerasan yang bukan merupakan suatu solusi (Rusdiana, Emmilia dan Indri Fogar Susilowati:2009). *Corporal punishment* digunakan untuk mendisiplinkan seorang anak yang tidak disiplin yang bisa dilakukan oleh seorang guru, orang tua, ustadz, dan lain sebagainya yang seharusnya memiliki kewenangan, kewajiban dan kesempatan untuk melindungi anak tanpa harus melakukan kekerasan. *Corporal punishment* adalah suatu bentuk tindakan hukuman yang dilakukan oleh orang tertentu pada orang lain atas dasar pendisiplinan terhadap anak dengan menggunakan hukuman fisik atau psikis (Al Mauludi, Wahab Luthfi:2016). *Corporal punishment* dijadikan sebagai alat untuk memberikan hukuman kepada seseorang yang dilakukan oleh orang tertentu. Bentuk dari hukuman ini dapat berupa bentuk hukuman

fisik meskipun sebenarnya bentuk hukuman atau kekerasan fisik tersebut tidak diperlukan.

Corporal punishment bertujuan untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi, serta melindungi si pelanggar atau siswa yang melakukan kesalahan agar tidak melanjutkan pola tingka laku yang menyimpang kearah perbuatan yang buruk. Jadi *corporal punishment* merupakan suatu tindakan hukuman yang dilakukan oleh seseorang dengan mengatasnamakan kedisiplinan yang memberikan efek jera yang ditujukan kepada siswa agar tidak mengulangnya kesalahan yang sama. Peraturan dibuat untuk memberikan batasan dalam bertingkah laku dan untuk memberikan serta mendidik agar tidak melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan oleh anak khususnya di lingkungan sekolah.

Menurut Poerwadarminto (2002:254), mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai latihan batin dan watak dengan maksud supaya perbuatan selalu mentaati tata tertib serta ketaatan pada aturan dan tata tertib. Menurut Langgulang (2003:401), disiplin mengandung makna melatih, mendidik dan mengatur. Selanjutnya menurut Aunillah (2011:36), disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Pengertian lain yang diberikan oleh Mashur (2001:19), bahwa disiplin adalah (a) Pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan, (b) kesadaran seseorang untuk mengikuti tata tertib/peraturan sekolah. Menurut Sukardi (1983:102) menyatakan bahwa disiplin mempunyai dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang berarti: (1) disiplin dapat diartikan sebagai suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, (2) disiplin dapat diartikan sebagai suatu hukuman terhadap tingkah laku yang tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku. Sedangkan menurut Mulsana (dalam Silvi;2010) disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati. Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap konsisten terhadap tata tertib/peraturan yang ada di sekolah yang harus ditaati yang bertujuan untuk membiasakan anak dapat berperilaku yang membahagiakan dan bermanfaat dalam kehidupannya di masyarakat. Mentaati sebuah aturan tata tertib tidak cukup jika hanya satu atau beberapa kali dilakukan dikatakan sebagai bentuk sikap disiplin melainkan harus selalu ditamalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya kebiasaan yang teratur selama berada di sekolah, maka siswa akan

mempunyai sikap, perilaku dan cara hidup yang tertaur dalam kehidupannya.

Siswa yang memiliki disiplin tinggi, maka akan mendapatkan apresiasi yang baik dari sekolah. Untuk itu, didalam disiplin terdapat faktor-faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Menurut Moeliono (2008:48), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu: (a) Kesadaran diri, yang merupakan pemahaman diri bahwa disiplin dianggap sebagai kebaikan dan keberhasilan diri, selain itu kesadaran diri menjadi motif yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya disiplin. (b) Pengikutan dan ketaatan, ang dijadikan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan yang mengatur perilaku seseorang. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang kuat. Tekanan dari luar diinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan. (c) Alat pendidikan sebagai sarana mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan. (d) Hukuman sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali dalam perilaku yang sesuai dengan yang diinginkan.

Dari keempat faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, yang memegang peranan sangat penting adalah kesadaran diri, dimana dalam kesadaran diri disiplin harus benar-benar berasal dari pemahaman diri akan pentingnya disiplin yang akan berdampak positif bagi kelancaran dalam menuju cita-cita keberhasilannya. Kesadaran diri terwujud dalam kegigihan dan kerja keras untuk menunjang peningkatan dan pengembangan prestasi yang baik.

Penelitian ini menggunakan teori persepsi Bruner. Teori persepsi Bruner (dalam Sarwono, 2006:89) memiliki empat tahapan dalam memberikan persepsi. Pertama, kategori primitif merupakan proses pengamatan objek secara garis besar an masih sangat minim memberikan persepsi. Yang kedua mengamati dan mencari tanda-tanda untuk menguatkan jawaban sebelumnya. Yang ketiga tahap konfirmasi , yaitu memastikan apakah seluruh informasi yang didapat sesuai. dan yang keempat adalah tahap konfirmasi tuntas yakni membuat kesimpulan atas tanda-tanda dan juga informasi yang selama ini telah diperoleh.

Berdasarkan hal ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengenai persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memaparkan hasil persepsi guru terhadap *corpral punishment* sebagai alat untuk

mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010:27). Data-data yang diperoleh pada penelitian kuantitatif berupa angka-angka kemudian dideskripsikan dengan informasi kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa atau kegiatan yang nantinya hasil akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Jadi penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan instrumen penelitian dalam mengumpulkan data-data yang berupa angka yang kemudian data-data tersebut akan digambarkan melalui informasi kualitatif dan nantinya akan ditarik kesimpulan.

Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Tahap-tahap penelitian

No.	Tahapan	Keterangan
1.	Tahap Persiapan	Tahap persiapan ini meliputi pembuatan proposal sesuai dengan judul yang telah disetujui meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang terangkum dalam BAB I. kajian pustaka yang terangkum dalam BAB II. Serta metode penelitian yang terangkum dalam BAB III.
2.	Tahap pembuatan instrumen	Dalam tahap pembuatan instrumen penelitian, peneliti membuat kisi-kisi agar dalam pembuatan instrumen dapat menjawab permasalahan yang telah disajikan. Pembuatan instrumen ini merupakan alat untuk pengambilan data.
3.	Tahap pelaksanaan pengambilan data	Pada tahap penelitian data dilakukan dengan menggunakan angket yang berasal dari sekolah tempat penelitian.
4.	Tahap	Setelah data terkumpul,

	analisis data	selanjutnya data dianalisis. Untuk data dianalisis dari angket didapatkan hasil tentang persepsi guru terhadap <i>corporal punishment</i> sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
5.	Tahap pembuatan laporan	Tahap ini merupakan tahap akhir. Pada tahap ini akan dilakukan pembuatan laporan pada hasil analisis data. Selain itu tahap proposal akan disempurnakan menjadi laporan skripsi yang di dalamnya akan dilengkapi dengan hasil dan pembahasan terhadap rumusan masalah yang dikaji serta pembuatan simpulan dan saran.

Lokasi penelitian ini berada di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan diantaranya yaitu:

Tabel 3. Lokasi penelitian

No.	Nama sekolah	Alamat
1.	SMP Negeri 2 Paciran	Komplek Pondok Pesantren Sunan Drajat Paciran
2.	SMP Muhammadiyah 07 Paciran	Jl. H.M. Ja'far Adenan No. 5 Blimbing- Paciran
3.	SMP Muhammadiyah 12 Paciran	Jl. Raya Sendang Agung Paciran
4.	SMP Muhammadiyah 14 Paciran	Jl. Pondok Pesantren Karangasem Paciran
5.	SMP Muhammadiyah 25	Jl. Pondok Modern- Paciran

Populasi dalam penelitian ini adalah guru jenjang SMP di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang berjumlah 304 orang guru. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru jenjang SMP Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Adapun data jumlah guru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

Tabel 5. Data guru SMP Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Jumlah guru		Total
L	P	
173	134	304

Sedangkan sampel yang digunakan adalah guru SMP yang ada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5%. Dari jumlah populasi yang ada dapat dilihat dari tabel taraf kesalahan 5% bahwa sampel yang diperoleh sebanyak 161 guru. Adapun rincian penyebaran sampel pada sekolah jenjang SMP di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Tabel rincian jumlah sampel tiap sekolah

No.	Nama Sekolah	Jumlah Sampel
1.	SMP Negeri 2 Paciran	47
2.	SMP Muhammadiyah 07 Paciran	30
3.	SMP Muhammadiyah 14 Paciran	27
4.	SMP Muhammadiyah 12 Paciran	26
5.	SMP Muhammadiyah 25 Paciran	31
	Jumlah	161

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa. Sedangkan Definisi Operasional Variabel dari penelitian ini adalah penilaian guru terhadap adanya *corporal punishment* sebagai salah satu alat pendidikan untuk mendisiplinkan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan angket/ kuesioner. Angket / kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket/ kuesioner yang digunakan dalam penelitian yaitu angket semi terbuka, dimana pernyataan atau pertanyaan pada angket ini memiliki dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak, serta akan diberikan kesempatan untuk memberikan alasan sebagai penguat dari jawaban tersebut. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket. Adapun kisi-kisi angket yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Variabel Indikator

Variabel	Indikator	Sub indikator	No.item
Persepsi guru SMP Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan terhadap <i>corporal punishment</i>	Hukuman Fisik	Penggunaan <i>corporal punishment</i>	1, 2, 3, 11,12,13,14,15,16
		Menjewe, Mencubit	4, 5
		Menyuruh	6,7
		Menganiaya	8,9,10

sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa.			
--	--	--	--

Sebelum instrumen penelitian berbentuk angket ini digunakan perlu dilakukan uji coba dahulu agar dapat menentukan validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan pada instrumen untuk mengetahui kelayakan pada instrumen berbentuk angket pada penelitian ini. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas butir pertanyaan dalam penelitian ini akan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

N =Jumlah Responden

X =Skor butir pertanyaan

Y =Skor Total

xy = Skor pertanyaan dikalikan dengan skor total

x^2 = jumlah skor yang dikuadratkan dengan skor sebaran x

y^2 = jumlah skor yang dikuadratkan dengan skor sebaran y

Dalam sugiono (2011:333) berdasarkan tabel nilai r produc momen dengan jumlah sampel 161 dan taraf kesalahan 5% diperoleh r sebesar 0,159. Berdasarkan tabel hasil uji validitas di atas dapat diketahui bahwa semua item angket memperoleh hasil yang valid sehingga penelitian ini menggunakan semua item angket dalam mengumpulkan data. Sedangkan untuk tingkat kepercayaan pada instrumen maka reliabilitas dibutuhkan untuk angket agar dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Uji areliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{1.1} = \frac{2.r_{xy}}{1 + |r_{xy}|}$$

Keterangan:

$r_{1.1}$ = Reliabilitas instrumen

r_{xy} = validitas soal keseluruhan

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrument pada enelitian ini diperoleh hasil 0,67 yang masuk dalam criteria tinggi sehingga instrumen dalam penelitian ini reliabel.

Teknik analisis data adalah cara atau analisa yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Analisis data dapat dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan, kemudian membuat suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan persentase melalui tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian deskriptif. Penggunaan teknik persentase untuk mengetahui persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Pemilihan teknik ini disesuaikan dengan jenis penelitian untuk mengungkap seberapa besar persentase hasil penelitian. Adapun rumus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Hasil akhir dalam persentase

n = Nilai yang diperoleh dalam angket

N = Jumlah responden

Data yang diperoleh melalui angket perlu dikuantitatifkan terlebih dahulu dengan menggunakan skor terhadap angket dan setiap nomor terdiri atas dua jawaban dengan skor yang berbeda pada tiap pilihan seperti tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Rubrik Penilaian

No.	Jawaban	Skor
1.	Ya	1
2.	Tidak	0

Setelah menentukan skor dari angket, maka diperlukan penentuan criteria penilaian. Adapun criteria penilaian ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X_{\max} = 16 \times 1 = 16$$

$$X_{\min} = 16 \times 0 = 0$$

$$\text{Interval nilai} = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{4}$$

$$= \frac{16 - 0}{4}$$

$$= 4$$

Diketahui panjang kelas interval yang telah diperoleh sebesar 4, maka selanjutnya akan diperoleh kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Penilaian Persepsi

Interval	kategori
13 - 16	Sangat Setuju
9 - 12	Setuju
5 - 8	Cukup setuju
1 - 4	Tidak Setuju

Setelah ditentukan kategori penilaian, selanjutnya yaitu menganalisis skor pada tiap-tiap indikator. Dari indikator yang telah dianalisis tersebut nantinya diperoleh berapa rata-rata skor persepsi guru terhadap *corporal punishment*. Apabila nilai-rata-rata dari hasil angket mengenai persepsi guru terhadap *corporal punishment* telah diperoleh, maka selanjutnya adalah mendeskripsikan bagaimana jawaban dari responden dari hasil angket. Dengan demikian akan diperoleh kebenaran data yang dapat menggambarkan persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian, maka diperoleh gambaran mengenai persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Indikator hukuman fisik sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa meliputi empat sub indikator yaitu penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk hukuman fisik untuk mendisiplinkan siswa, menjewer dan mencubit, menyuruh siswa, memukul atau menganiaya siswa di sekolah. Secara keseluruhan dari indikator yang digunakan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi cukup setuju terhadap *corporal punishment* dengan perolehan rata-rata sebesar 8,2 dari 161 guru. Persentase penilaian skor angket secara keseluruhan menunjukkan bahwa 2,5% termasuk kategori sangat setuju, sebesar 46% termasuk kategori setuju, sebesar 41% menunjukkan kategori cukup setuju, dan 10,5% menunjukkan kategori tidak setuju. Persepsi tersebut digali dari bagaimana guru menilai *corporal punishment* yang dijadikan sebagai alat mendisiplinkan siswa. Adapun data mengenai sub indikator pertama mengenai bentuk hukuman fisik yaitu penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk hukuman

fisik untuk mendisiplinkan siswa yang akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Sub indikator penggunaan *corporal punishment* untuk mendisiplinkan siswa

No.	Statement	Jumlah Responden dan Persentase	
		Ya (1)	Tidak (0)
1.	Hukuman dijadikan sebagai salah satu alat pendidikan	140 (87%)	21 (13%)
2.	Penerapan hukuman fisik perlu diberikan kepada siswa agar siswa tidak melanggar aturan yang ada di sekolah	120 (74%)	41 (26%)
3.	Penggunaan hukuman secara fisik dapat meningkatkan kedisiplinan siswa	86 (53%)	75 (47%)
4.	Penggunaan hukuman fisik dilakukan sebagai cara satu-satunya mendisiplinkan siswa	117 (73%)	44 (27%)
5.	Pernah memberikan hukuman fisik ringan	139 (87%)	22 (13%)
6.	Pernah memberikan hukuman fisik berat	68 (42%)	93 (58%)
7.	Bertindak jika melihat guru yang lain melakukan kekerasan kepada siswa	94 (58%)	67 (42%)
8.	Tata tertib sekolah berjalan dengan baik dengan menerapkan hukuman sebagai alat pendidikan	146 (90%)	15 (10%)
9.	Mendisiplinkan siswa tanpa menggunakan hukuman fisik	107 (66%)	54 (34%)
Rata-rata Skor		113 (70%)	48 (30%)

Sub indikator tentang penggunaan *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa dengan perolehan rata-rata skor 113 menunjukkan bahwa guru memilih jawaban A (Ya) atau sekitar 70% guru dari jumlah sampel. Sedangkan guru yang memilih jawaban B (Tidak) sebanyak 48 atau 30% dari jumlah sampel. Berdasarkan hasil di atas, mengenai penggunaan *corporal punishment* untuk mendisiplinkan siswa diperoleh kesimpulan bahwa para guru lebih banyak memilih jawaban (Ya) terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa dengan persentase sebanyak 70%. Akan tetapi terdapat 30% guru menolak mengenai penggunaan hukuman fisik dalam kategori yang berat seperti bentuk kekerasan. Dalam mendidik siswa yang tidak disiplin, hukuman fisik sangat berpengaruh dijadikan sebagai salah satu bentuk hukuman, karena dengan memberikan hukuman fisik dapat meningkatkan sikap disiplin siswa dengan syarat hukuman fisik tersebut tidak sampai melakukan bentuk kekerasan yang dapat melukai fisik siswa maupun psikologi siswa.

Kemudian sub indikator yang kedua mengenai bentuk *corporal punishment* mencubit terhadap siswa dijelaskan pada tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Sub indikator bentuk *corporal punishment* mencubit siswa

No.	Statment	jumlah responden dan persentase	
		Ya (1)	Tidak (0)
1.	Guru pernah menjewer siswa	88 55%	73 45%
2.	Guru pernah mencubit siswa	100 62%	61 38%
Rata-rata Skor		94 (58%)	67 (42%)

Sub indikator yang kedua yaitu bentuk *corporal punishment* mencubit siswa dengan perolehan rata-rata skor 94 yang menunjukkan bahwa para guru di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memilih jawaban (Ya) atau sekitar 58% dari jumlah sampel. Sedangkan perolehan rata-rata skor 67 memilih jawaban (Tidak) atau sekitar 42% dari jumlah sampel. Dari data-data statement *corporal punishment* yang telah dijelaskan diatas, maka secara keseluruhan para guru setuju mengenai bentuk *corporal punishment* seperti menjewer dan mencubit. Bentuk *corporal punishment* ini dianggap hukuman yang ringan sebagai peringatan kepada siswa yang tidak disiplin dalam kelas atau pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kemudian sub indikator yang kedua mengenai bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa dijelaskan pada tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Sub indikator bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa

No.	Statement	jumlah responden dan persentase	
		Ya (1)	Tidak (0)
1.	Guru pernah menyuruh siswa lari lapangan	46 (29%)	115 (71%)
2.	Guru pernah menyuruh siswa membersihkan kamar mandi	62 (39%)	99 (61%)
Rata-rata skor		54 (34%)	107 (66%)

Sub indikator yang ketiga yaitu bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa dengan perolehan rata-rata skor 54 yang menunjukkan bahwa para guru di Kecamatan Paciran memilih jawaban (Ya) atau 34% dari jumlah sampel. Sedangkan perolehan rata-rata skor 107 memilih jawaban (Tidak) atau sekitar 66% dari jumlah sampel. Hal ini dinilai bahwa tugas siswa adalah belajar, siswa akan belajar dari guru bagaimana menyikapi siswa yang melanggar dengan cara yang lebih bijaksana.

Selanjutnya sub indikator yang keempat yaitu mengenai bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa dijelaskan pada tabel 13 di bawah ini:

Tabel 13. Sub Indikator Bentuk Corporal Punishment menganiaya siswa

No.	Statement	jumlah responden dan persentase	
		Ya (1)	Tidak (0)
1.	Guru memukul siswa	4 (2%)	157 (98%)
2.	Guru menampar siswa	3 (1,8%)	158 (98,2%)
3.	Guru menendang siswa	3 (1,8%)	158 (98,2%)
Rata - rata skor		3 (1,8%)	158 (98,2%)

Sub indikator yang keempat yaitu bentuk *corporal punishment* menganiaya dengan perolehan rata-rata skor

3 yang menunjukkan bahwa para guru di Kecamatan Paciran memilih jawaban (Ya) atau sekitar 1,8% dari jumlah sampel. Sedangkan guru yang memilih jawaban (Tidak) memperoleh skor rata-rata skor 158 atau sekitar 98,2% dari jumlah sampel. Berdasarkan statement di atas dapat disimpulkan bahwa para guru banyak memilih jawaban (Tidak) terhadap bentuk hukuman fisik memukul siswa. Hal ini dinilai berdasarkan respon yang diberikan oleh guru mengenai hukuman fisik memukul. Seorang guru harus mendidik dengan baik bukan menghajar dengan kekerasan yang dapat merugikan siswa baik secara fisik maupun mental siswa tetapi dengan *approach*, bimbingan dan perhatian yang kita berikan pada siswa.

Indikator *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa terdiri dari 4 sub indikator yaitu penggunaan *corporal punishment*, bentuk *corporal punishment* mencubit, bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa dan bentuk *corporal punishment* menganiaya terhadap siswa. Dengan demikian, hasil perolehan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan memilih dua jawaban yang berbeda (Ya) dan (Tidak) terhadap *corporal punishment*. Pada penggunaan *corporal punishment* secara keseluruhan memiliki jawaban (Ya), akan tetapi penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk kekerasan guru memberikan memperoleh jawaban (Tidak). Bentuk *corporal punishment* mencubit dan menjewer siswa yang melakukan pelanggaran banyak memperoleh jawaban (ya), hal ini dinilai karena *corporal punishment* dalam bentuk mencubit atau menjewer dianggap masih wajar, akan tetapi hukuman ini baru akan diberikan ketika nasehat, teguran dan peringatan sudah tidak dihiraukan lagi oleh siswa.

Sedangkan bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa, bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa banyak memperoleh jawaban (Tidak). Guru menilai penggunaan *corporal punishment* tidak bersifat mendidik siswa, sebab *corporal punishment* yang terdapat unsur kekerasan bisa berbahaya bagi perkembangan psikologis siswa sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. *Corporal punishment* digambarkan sebagai bentuk kekerasan terhadap siswa yang tidak boleh dilakukan seorang guru apabila dapat melukai fisik siswa dan menimbulkan kecacatan pada tubuh siswa.

Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi dari persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 14. Persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Sangat setuju	4	2,5
Setuju	74	46
Cukup setuju	66	41
Tidak Setuju	17	10,5

Berikut adalah gambar yang menunjukkan persentase persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah.

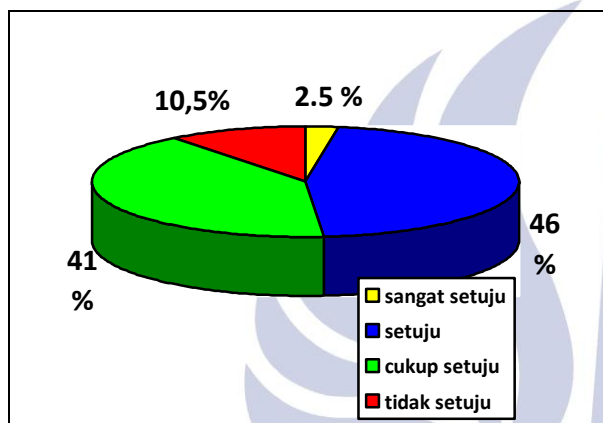


Diagram 1 persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah.

Hasil penelitian yang diperoleh secara keseluruhan tentang persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan termasuk kategori sangat setuju sebesar 2,5%, kategori setuju sebesar 46%, kategori cukup setuju sebesar 41%, dan termasuk kategori tidak setuju sebesar 10,5%. Berdasarkan perhitungan rata-rata dari total sebanyak 161 guru diperoleh skor total 1323, dan diperoleh rata-rata skor 8,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori "**cukup setuju**". Setiap jawaban angket penelitian yang diberikan, guru memberikan persepsi cukup setuju disertai dengan alasan yang sesuai.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Secara keseluruhan dari indikator yang digunakan untuk menggambarkan persepsi

guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi cukup setuju terhadap *corporal punishment* dengan perolehan rata-rata sebesar 8,2 dari 161 guru. Persentase penilaian skor angket secara keseluruhan menunjukkan bahwa 2,5% termasuk kategori sangat setuju, sebesar 46% termasuk kategori setuju, sebesar 41% menunjukkan kategori cukup setuju, dan 10,5% menunjukkan kategori tidak setuju. Persepsi tersebut digali dari bagaimana guru menilai *corporal punishment* yang dijadikan sebagai alat mendisiplinkan siswa.

Corporal punishment merupakan suatu bentuk tindakan hukuman yang dijadikan sebagai alat untuk memberikan hukuman kepada siswa yang dilakukan oleh guru atas dasar pendisiplinan. Bentuk hukuman ini berupa hukuman fisik meskipun sebenarnya bentuk hukuman atau kekerasan fisik tidak diperlukan. Hukuman yang diberikan dalam lingkup pendidikan bukan digunakan sebagai tindakan pembalasan, akan tetapi digunakan untuk memperbaiki sikap siswa yang dihukum dan mencegah siswa agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Corporal punishment bertujuan untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi, serta melindungi siswa atau si pelanggar yang melakukan kesalahan agar tidak melanjutkan tingkah laku yang menyimpang ke arah perbuatan yang buruk. Jadi *corporal punishment* merupakan tindakan hukuman yang dilakukan oleh guru dengan mengatasnamakan kedisiplinan yang memberikan efek jera yang ditujukan kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pembentukan disiplin siswa melalui *corporal punishment* banyak beberapa guru membenarkan hal ini karena dianggap sebagai jalan satu-satunya untuk mendisiplinkan siswa jika nasihat, teguran dan peringatan baik secara lisan maupun tulisan banyak diabaikan oleh siswa sehingga guru menggunakan pemberian hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan siswa. Dalam pemberian *corporal punishment* yang dilakukan guru terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dapat membuat siswa jera untuk tidak melakukan kembali dan mentaati peraturan sekolah dengan memiliki sikap disiplin, akan tetapi tidak semua guru membenarkan *corporal punishment* dijadikan sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah. Oleh karena itu perlu diketahui penelitian bagaimana persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Yang dipersepsi guru adalah mengenai *corporal punishment* yang dijadikan sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran. Secara keseluruhan para guru memiliki persepsi cukup setuju terhadap *corporal punishment*. Persepsi terhadap *corporal punishment* tersebut mencakup tentang empat hal yaitu bagaimana penggunaan *corporal punishment*, bentuk *corporal punishment* mencubit siswa, bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa, bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Penggunaan *corporal punishment* yang dilakukan guru kepada siswa di Kecamatan Paciran ini bukanlah bentuk hukuman fisik yang memiliki unsur kekerasan pada fisik yang dapat menyebabkan kecacatan fisik pada tubuh siswa. Bentuk *corporal punishment* yang diberikan guru seperti *push up*, *set up*, lari lapangan, membersihkan halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, mengambil sampah-sampah yang berserakan di sekitar sekolah, dan bahkan mencubit siswa yang tidak disiplin. Hukuman-hukuman yang diberikan guru ini tidak akan menyakiti fisik dan perkembangan psikologi siswa dan dinilai aman dalam melakukan hukuman ini. Pemberian *corporal punishment* ini dinilai dapat meningkatkan sikap disiplin siswa yang dapat membuat jera, dan dapat mendidik serta memberi kesadaran akan kesalahan – kesalahan siswanya.

Bentuk *corporal punishment* mencubit dan menjewer ini banyak yang memilih jawaban (Ya). Bentuk *corporal punishment* ini sebagian guru masih melakukan tindakan ini untuk menghukum siswa yang tidak disiplin. Menurut beberapa guru *corporal punishment* semacam ini dianggap perlu dilakukan sebagai bentuk peringatan kepada siswa agar disiplin. Hal ini perlu dilakukan oleh guru karena siswa yang berulang kali tidak tertib tidak cukup jika hanya diberikan hukuman psikis, tetapi juga diperlukan hukuman fisik seperti mencubit dan menjewer siswa. Bagi sebagian guru *corporal punishment* seperti ini dianggap *corporal punishment* yang wajar dan hukuman yang ringan bagi guru.

Bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa ini banyak yang memilih jawaban (Tidak). Bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa ini para guru menilai bahwa tugas sebagai seorang siswa adalah belajar. Sebagai seorang guru harus mampu menyikapi siswa yang melanggar tata tertib sekolah dengan cara yang lebih bijaksana. Memberikan *corporal punishment* seperti lari lapangan tidak boleh dilakukan kepada siswa karena dapat mencederai siswa yang memiliki kondisi tertentu. Untuk itu perlu diketahui juga tentang riwayat siswa yang memiliki kondisi tertentu.

Bentuk *corporal punishment* menganiaya siswa adalah suatu bentuk kekerasan fisik yang sangat tidak

baik dan harus dihindari oleh seorang guru. Sebagai seorang pendidik bagi siswanya harus mampu mengontrol emosinya, harus tenang, berwibawa agar dapat mendidik siswanya dengan baik dengan memberikan hukuman yang mendidik. Sebab bentuk kekerasan fisik yang dilakukan guru akan sangat berdampak buruk bagi dan dapat menyebabkan kecatatan fisik pada siswa. Hal ini juga ditakutkan akan berakibat pada pembentukan karakter siswa apabila guru selalu memberikan hukuman dalam bentuk kekerasan fisik pada siswa. Separah apapun siswa melanggar atau berbuat kesalahan, seorang guru tidak boleh melakukan kekerasan fisik pada siswa. Sebagai seorang guru seharusnya mendidik siswa bukan menghajar dengan kekerasan fisik tetapi dengan *approach*, bimbingan, dan perhatian yang harus diberikan oleh seorang guru terhadap siswanya.

Dari indikator yang telah dipersepsi oleh guru di Kecamatan Paciran secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi cukup setuju dalam menilai *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa. Pada penggunaan *corporal punishment* secara keseluruhan memilih jawaban (Ya) akan tetapi penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk kekerasan guru memperoleh jawaban (Tidak). Bentuk *corporal punishment* mencubit dan menjewer siswa yang melakukan pelanggaran banyak memperoleh jawaban (Ya). Guru menilai penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk mencubit atau menjewer dianggap masih wajar, akan tetapi hukuman ini baru akan diberikan ketika nasehat, teguran dan peringatan sudah tidak dihiraukan lagi oleh siswa.

Sedangkan bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa, dan bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa banyak memperoleh jawaban (Tidak). Guru menilai penggunaan *corporal punishment* tidak bersifat mendidik siswa, sebab *corporal punishment* yang terdapat unsur kekerasan bisa berbahaya bagi perkembangan psikologis siswa sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. *Corporal punishment* digambarkan sebagai bentuk kekerasan terhadap siswa yang tidak boleh dilakukan seorang guru apabila dapat melukai fisik siswa dan menimbulkan kecacatan pada tubuh siswa.

Berdasarkan teori persepsi Bruner, persepsi seseorang diperoleh dengan kategorisasi melalui tanda-tanda yang diperkuat informasi dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan. Setiap orang memiliki kemampuan berbeda dalam melakukan kategorisasi maupun dalam menyimpulkan suatu peristiwa atau obyek sehingga setiap orang antara satu dengan yang lain akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Sehingga dalam memperpersepsi suatu peristiwa atau obyek harus

memperhatikan kategori-kategori yang berpa tanda-tanda dan informasi mengenai peristiwa atau obyek tersebut dengan cermat agar persepsi diperoleh dengan benar dan tepat.

Jika dikaitkan dengan teori Bruner, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para guru memiliki persepsi cukup setuju terhadap *corporal punishment*. Pada penggunaan *corporal punishment* secara keseluruhan memilih jawaban (Ya) akan tetapi penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk kekerasan guru memperoleh jawaban (Tidak). Bentuk *corporal punishment* mencubit dan menjewer siswa yang melakukan pelanggaran banyak memperoleh jawaban (Ya). Sedangkan bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa, dan bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa banyak memperoleh jawaban (Tidak). Perbedaan persepsi tersebut salah satunya disebabkan karena kemampuan seseorang dalam mengamati tanda dan juga dalam menerima informasi berbeda-beda. Artinya guru di Kecamatan Paciran tidak semuanya setuju tentang *corporal punishment* jika dilakukan sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa. Ada sebagian guru yang tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan dilakukannya *corporal punishment* sehingga akan menimbulkan persepsi yang tidak tepat karena tidak bisa menangkap kategori-kategori yang ada dengan cermat. Sedangkan guru yang memperhatikan kategori yang ada maka akan bisa melakukan persepsi dengan baik/tepat.

Berdasarkan pernyataan Bruner maka persepsi guru terhadap *corporal punishment* dilakukan melalui empat tahapan. Empat tahapan tersebut diantaranya yaitu (1) kategori primitif, pada tahap ini guru menilai penggunaan *corporal punishment* kepada siswa secara garis besar dan bersifat sementara sehingga hasil persepsi guru tersebut masih perlu untuk dikuatkan agar bisa dihasilkan persepsi yang tepat. (2) setelah kategori primitif, maka guru akan mengamati dan mencari tanda-tanda untuk menguatkan jawaban sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan mengamati dan mencari informasi tentang penggunaan *corporal punishment* yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya di sekolah. (3) tahap konfirmasi, yaitu memastikan apakah seluruh informasi dan juga tanda-tanda yang didapat sesuai sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa. (4) konfirmasi tuntas, yaitu membuat kesimpulan atas tanda-tanda dan juga informasi yang selama ini telah diperoleh.

Penerapan teori persepsi oleh Bruner juga dilakukan dalam penelitian persepsi masyarakat tentang ibu asiami sebagai kepala desa kepuhrejo kecamatan kudu kabupaten jombang oleh Anis Pujiati (2016) yang mengatakan bahwa persepsi diperoleh dari kategori tanda dan juga informasi. Masyarakat desa Kepuhrejo memperhatikan segala sesuatu yang dilakukan ibu

Asiami yang berkaitan desa Kepuhrejo. Masyarakat memperoleh kategori yang berup tanda dan informasi dari berbagai upaya yang dilakukan ibu Asiami untuk menjadi pemimpin yang baik. Misalnya dengan adanya perbaikan jalan, perbaikan saluran air yang dapat dilihat langsung oleh masyarakat. Selain itu berbagai informasi yang diperoleh masyarakat mengenai kehiatan ibu Asiami selama menjadi kepala desa Kepuhrejo menjadi pertimbangan masyarakat dalam mempersepsi.

Pada penelitian ini para guru di Kecamatan Paciran mempersepsi *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa diperoleh secara keseluruhan termasuk kategori sangat setuju sebesar 2,5%, kategori setuju sebesar 46%, karegori cukup setuju sebesar 41%, dan termasuk kategori tidak setuju sebesar 10,5%. Berdasarkan perhitungan rata-rata dari total sebanyak 161 guru diperoleh skor total 1323, dan diperoleh rata-rata skor 8,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori **“cukup setuju”** dengan dua pilihan jawaban (Ya) dan (Tidak). Artinya para guru memperhatikan segala sesuatu tentang kedisiplinan yang berkaitan dengan *corporal punishment* di sekolah Kecamatan Paciran. Pilihan jawaban (Ya) dapat dilihat dari hasil guru mendukung adanya penggunaan *corporal punishment* dan bentuk *corporal punishment* mencubit dan menjewer siswa sedangkan pilihan jawaban (Tidak) dapat dilihat dari hasil guru menolak dilakukannya bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa dan menganiaya siswa yang memiliki unsur kekerasan fisik. Selain itu berbagai tanda yang diperoleh guru mengenai mendidik siswa dengan memberikan *corporal punishment* menjadi pertimbangan guru dalam melakukan persepsi.

Persepsi pilihan jawaban (Ya) guru tentang *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa upaya untuk memberikan hukuman sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah menggunakan *corporal punishment* dalam bentuk mencubit atau menjewer siswa. Upaya guru dalam mendisiplinkan siswa dengan memberikan *corporal punishment* dapat menimbulkan kesadaran siswa untuk mentaati tata tertib di sekolah. Pemberian *corporal punishment* bertujuan untuk mendidik siswa menjadi disiplin, sebab tidak semua siswa bisa taat dan disiplin hanya dengan diberikan nasehat, teguran dan peringatan.

Sedangkan persepsi pilihan jawaban (Tidak) guru tentang *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah pada kenyataannya penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk seperti menyuruh siswa lari lapangan, membersihkan kamar

mandi, memukul dan menganiaya siswa masih beberapa guru melakukan hukuman tersebut kepada siswa akan tetapi bentuk *corporal punishment* ini dinilai bersifat tidak mendidik sebab bisa berbahaya bagi perkembangan psikologi siswa sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk mendidik siswa menjadi disiplin di sekolah. Hal ini dikarenakan (*corporal punishment* digambarkan oleh banyak guru sebagai tindakan kekerasan terhadap siswa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hasil penelitian ini mendukung teori persepsi Bruner. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru memberikan penilaian terhadap penggunaan *corporal punishment* telah melalui tahap-tahap teori persepsi Bruner seperti yang telah dijelaskan di atas dengan menggunakan empat tahapan yaitu penilaian secara garis besar terhadap penggunaan *corporal punishment*. Pencarian tanda-tanda dan informasi dengan mengamati penggunaan *corporal punishment* yang diberikan kepada siswa, memastikan informasi yang diperoleh dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan bahwa penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk seperti mencubit atau menjewer baik dan masih digunakan oleh guru dalam mendisiplinkan siswa sedangkan penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk seperti menyuruh siswa lari lapangan, membersihkan kamar mandi, memukul dan menganiaya siswa tidak digunakan guru untuk mendisiplinkan siswa di sekolah walaupun masih terdapat beberapa guru yang masih melakukan hukuman tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Secara keseluruhan dari indikator yang digunakan untuk menggambarkan persepsi guru terhadap *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi cukup setuju terhadap *corporal punishment* dengan perolehan rata-rata sebesar 8,2 dari 161 guru. Persentase penilaian skor angket secara keseluruhan menunjukkan bahwa 2,5% termasuk kategori sangat setuju, sebesar 46% termasuk kategori setuju, sebesar 41% menunjukkan kategori cukup setuju, dan 10,5% menunjukkan kategori tidak setuju. Persepsi tersebut digali dari bagaimana guru menilai *corporal punishment* yang dijadikan sebagai alat mendisiplinkan siswa.

Pertama yang dipersepsi guru adalah mengenai *corporal punishment* yang dijadikan sebagai

alat untuk mendisiplinkan siswa di sekolah Kecamatan Paciran. Secara keseluruhan para guru memiliki persepsi cukup setuju terhadap *corporal punishment*. Persepsi terhadap *corporal punishment* tersebut mencakup tentang empat hal yaitu bagaimana penggunaan *corporal punishment*, bentuk *corporal punishment* mencubit siswa, bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa, bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Dari indikator yang telah dipersepsi oleh guru di Kecamatan Paciran secara keseluruhan telah menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi cukup setuju dalam menilai *corporal punishment* sebagai alat untuk mendisiplinkan siswa. Pada penggunaan *corporal punishment* secara keseluruhan memilih jawaban (Ya) akan tetapi penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk kekerasan guru memperoleh jawaban (Tidak). Bentuk *corporal punishment* mencubit dan menjewer siswa yang melakukan pelanggaran banyak memperoleh jawaban (Ya). Guru menilai penggunaan *corporal punishment* dalam bentuk mencubit atau menjewer dianggap masih wajar, akan tetapi hukuman ini baru akan diberikan ketika nasehat, teguran dan peringatan sudah tidak dihiraukan lagi oleh siswa. Sedangkan bentuk *corporal punishment* menyuruh siswa, dan bentuk *corporal punishment* memukul atau menganiaya siswa banyak memperoleh jawaban (Tidak). Guru menilai penggunaan *corporal punishment* tidak bersifat mendidik siswa, sebab *corporal punishment* yang terdapat unsur kekerasan bisa berbahaya bagi perkembangan psikologis siswa sehingga tidak bisa dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat kedisiplinan siswa. *Corporal punishment* digambarkan sebagai bentuk kekerasan terhadap siswa yang tidak boleh dilakukan seorang guru apabila dapat melukai fisik siswa dan menimbulkan kecacatan pada tubuh siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat saran sebagai berikut: (1) Bagi guru di sekolah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan agar bisa memilih dengan bijak dalam memberikan hukuman yang mendidik untuk siswa. (2) Bagi siswa untuk meningkatkan kepatuhan dan kedisiplinan diri terhadap aturan dan tata tertib di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mauludi, Wahab Luthfi. 2006. *Corporal punishment pada Pondok Pesantren Al-Islah di di Kabupaten Lamongan*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: FISH, Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.

Aunillah, Murla Isna. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana

Diah, Silvi. 2010. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Tarik Sidoarjo*. Skripsi tidak ditertitikan. Surabaya: FIS, Universitas Negeri Surabaya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dreikurs, Rudolf dan Pearl Cassel. 1986. *Disiplin Tanpa Hukuman*. Bandung: CV Remadja Karya.

Lanngulung, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Mashur, 2001. *Disiplin Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moelin0. 2008. *Korelasi Perlakuan Guru Bimbingan dan Konseling dan kedisiplinan Belajar Siswa*. Jakarta: Graduate School Attmaja Catholic University of Indonesia.

Sarwono, Sarlito W. 1995. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Setakan ke-5. Jakarta:Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryo, 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

